

STUDI ETNOBOTANI TANAMAN OBAT DI GG. SUDIRJA, SUKAMENAK, MARGAHAYU, BANDUNG

*Ethnobotanical Study of Medicinal Plants in Gg. Sudirja, Sukamenak, Margahayu,
Bandung*

Andika Firza Pramana¹, Ardelia Azhari¹, Priyanti¹, Ardian Khairiah¹

¹⁾ Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi (FST), Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir. H. Juanda No. 95, 15412, Tangerang Selatan, Banten)
Email: andikafrzz12@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Gg. Sudirja, Desa Sukamenak, Kabupaten Bandung, memiliki tradisi pemanfaatan tanaman obat yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kearifan lokal hasil interaksi dengan lingkungan sekitar. Praktik ini berperan dalam menjaga kesehatan secara alami sekaligus memperkuat identitas budaya dan menunjukkan adaptasi ekologis yang berkelanjutan. Namun, modernisasi dan perubahan gaya hidup mengancam keberlanjutannya karena minimnya dokumentasi. Studi ini bertujuan mendokumentasikan penggunaan tanaman obat di wilayah tersebut sebagai upaya pelestarian pengetahuan tradisional dan biodiversitas lokal. Penelitian dilakukan pada April 2025 dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode snowball sampling, melibatkan 41 responden berusia di atas 30 tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur langsung di lapangan. Hasil menunjukkan dominasi famili Zingiberaceae, dengan bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan berupa rimpang dan daun. Tanaman umumnya dibudidayakan di pekarangan rumah, dan metode pengolahan yang paling sering digunakan adalah perebusan. Seluruh spesies memiliki nilai *Fidelity Level* (FL) sebesar 100%, mencerminkan konsistensi penggunaannya untuk indikasi tertentu, sementara nilai *Use Value* (UV) tertinggi ditemukan pada *Vernonia amygdalina*, *Kaempferia galanga*, dan *Curcuma longa*. Preferensi penggunaan lebih tinggi pada kalangan usia lanjut, mengindikasikan potensi erosi pengetahuan tanpa upaya dokumentasi dan transfer antargenerasi. Hasil studi ini menegaskan pentingnya pelestarian pengetahuan etnobotani sebagai bagian dari konservasi hayati dan pengembangan inovasi pengobatan berbasis tanaman lokal.

Keywords: Etnobotani, tanaman obat, Zingiberaceae, pelestarian budaya, Gg. Sudirja

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara megadiversitas yang memiliki keanekaragaman hayati sangat tinggi, termasuk berbagai jenis tanaman obat yang telah dimanfaatkan secara turun-temurun oleh masyarakat adat maupun masyarakat lokal. Pemanfaatan tanaman obat tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi (Nahdi, 2016). Dalam konteks

ini, pengetahuan mengenai penggunaan tanaman obat dikenal sebagai bagian dari etnobotani, yaitu ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan dalam kerangka budaya dan lingkungan (Ramya et al., 2024). Studi etnobotani berkontribusi besar tidak hanya untuk konservasi keanekaragaman hayati, tetapi juga untuk pelestarian pengetahuan tradisional dan pemanfaatannya dalam pengembangan kesehatan masyarakat.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pengetahuan etnobotani ini semakin terancam punah akibat arus modernisasi, perubahan gaya hidup, dan minimnya dokumentasi ilmiah yang sistematis (Husain et al., 2024). Modernisasi membawa perubahan sosial yang menyebabkan menurunnya minat generasi muda terhadap praktik tradisional, termasuk dalam hal pemanfaatan tanaman obat. Hal ini menunjukkan perlunya upaya pelestarian pengetahuan tradisional melalui penelitian etnobotani sebagai langkah strategis untuk mendokumentasikan, menjaga keberlangsungan, serta mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam praktik kesehatan modern dan inovasi obat berbahan alami secara berkelanjutan (Listiani & Abrori, 2019).

Salah satu tantangan dalam pengembangan penelitian etnobotani di Indonesia adalah kurangnya dokumentasi pada wilayah-wilayah dengan akses terbatas. Gg. Sudirja, yang terletak di Desa Sukamenak, Kecamatan Margahayu, Kabupaten Bandung, merupakan salah satu contohnya. Meskipun masyarakat di wilayah ini masih aktif mempraktikkan penggunaan tanaman obat, hingga saat ini belum terdapat data ilmiah yang mendalam terkait praktik tersebut (Listiani & Abrori, 2019). Ketiadaan data ini berpotensi menyebabkan hilangnya informasi berharga terkait potensi tanaman obat lokal yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Padahal, konservasi pengetahuan tradisional melalui studi etnobotani bukan hanya penting untuk menjaga keberlanjutan budaya, melainkan juga menjadi landasan penting dalam pengembangan farmakopeer nasional dan inovasi obat herbal, dengan pemanfaatan informasi lokal sebagai basis menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan zaman (Temon & Sukerti, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan fokus pada studi etnobotani tanaman obat di Gg. Sudirja, Desa Sukamenak, sebagai upaya untuk mendokumentasikan jenis-jenis tanaman obat yang digunakan masyarakat, teknik pengolahan, serta nilai-nilai budaya yang terkait.).

METODE PENELITIAN

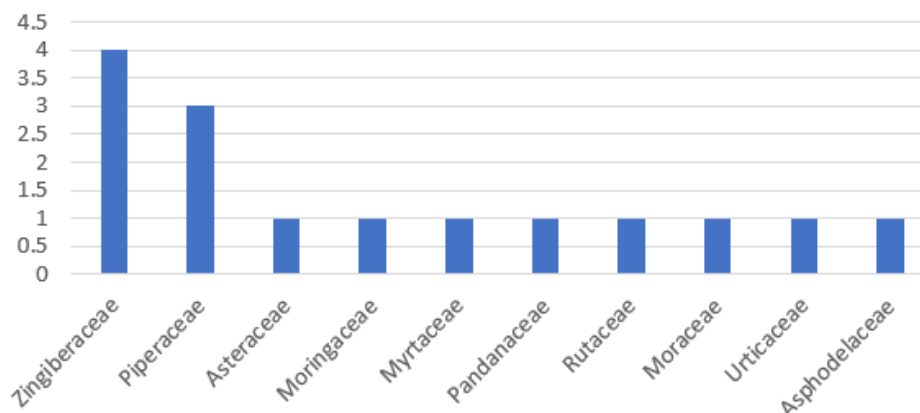
Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5–10 April 2025 di Gg. Sudirja, Desa Sukamenak, Kecamatan Margahayu, Kabupaten Bandung. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode snowball sampling, yaitu teknik penentuan responden secara bertahap melalui rekomendasi dari responden sebelumnya. Penelitian dimulai dengan memilih informan kunci, yaitu Ketua RT dan Ibu RT di wilayah tersebut, yang dianggap memiliki pengetahuan tentang masyarakat yang masih melestarikan

penggunaan tanaman obat. Selanjutnya, berdasarkan rekomendasi dari informan kunci, dilakukan perluasan kepada informan non kunci, yaitu ibu-ibu anggota pengajian setempat yang diketahui masih aktif menggunakan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari, serta satu orang pria yang masih membudidayakan tanaman obat di pekarangan rumahnya. Adapun jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 41 orang, dengan rentang usia di atas 30 tahun hingga sekitar 85 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung menggunakan bantuan kuisioner berbasis Google Form, yang diisi oleh peneliti mengingat sebagian besar responden mengalami kesulitan dalam menggunakan perangkat telepon genggam. Selain itu, untuk mendukung kelengkapan data, proses wawancara direkam menggunakan alat perekam suara (recorder). Pemilihan responden dengan kriteria usia di atas 30 tahun didasarkan pada asumsi bahwa kelompok usia tersebut telah memiliki pengalaman serta pengetahuan tradisional terkait penggunaan tanaman obat yang diwariskan dari generasi sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

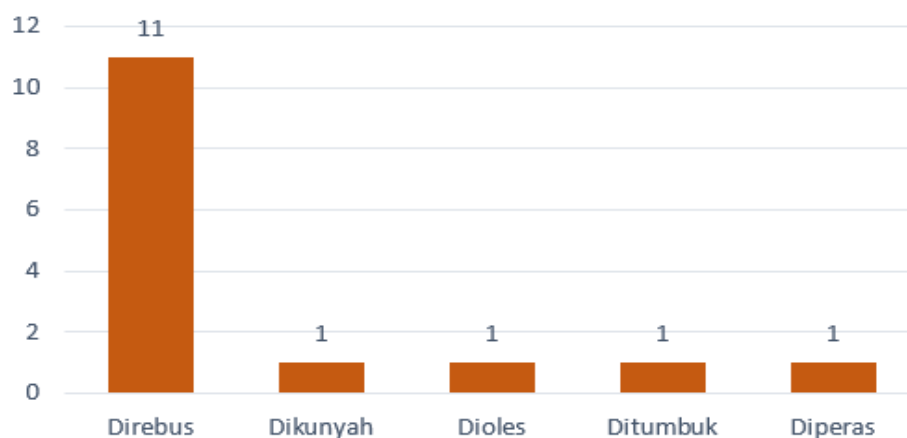
Penelitian ini berhasil mendokumentasikan keanekaragaman tanaman obat yang digunakan masyarakat dalam tradisi lokal. Berdasarkan analisis taksonomi, tanaman obat yang digunakan terbagi dalam beberapa famili, dengan dominasi dari famili Zingiberaceae (suku jahe-jahean). Famili ini mencakup spesies seperti *Curcuma longa* (kunyit), *Zingiber officinale* (jahe), dan *Kaempferia galanga* (kencur) (Gambar 1). Dominasi famili Zingiberaceae erat kaitannya dengan karakteristik bioaktif tanaman-tanaman ini yang diketahui mengandung senyawa aktif seperti kurkumin, gingerol, dan flavonoid, yang berfungsi sebagai antiinflamasi, antioksidan, dan antimikroba (Karunakaran & Sadanandan, 2019). Selain Zingiberaceae, famili lain seperti Asteraceae, Fabaceae, dan Euphorbiaceae juga tercatat cukup dominan, menunjukkan keberagaman sumber tanaman obat yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan pengobatan (Wahyuni et al., 2019).

Bagian tanaman yang paling sering dimanfaatkan adalah rimpang, akar, dan daun. Rimpang, seperti pada jahe dan kunyit, banyak dipilih karena mengandung konsentrasi metabolit sekunder tinggi yang larut dalam air dan berperan aktif dalam efek terapeutik (Akinyemi & Adeniyi, 2018). Daun banyak digunakan pada tanaman seperti *Chromolaena odorata* dan *Psidium guajava* karena mudah diperoleh dan mengandung senyawa bioaktif seperti tanin dan flavonoid yang efektif untuk luka dan infeksi (Ekom & Tamokou, 2018). Pemilihan bagian tanaman ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman tradisional terhadap bagian tanaman yang paling efektif dalam pengobatan.



Gambar 1. Jumlah tumbuhan obat yang digunakan berdasarkan famili

Cara perolehan tanaman obat dalam komunitas yang diteliti umumnya dilakukan melalui budidaya di pekarangan rumah. Ini menunjukkan adanya adaptasi dan kemandirian masyarakat dalam menjaga ketersediaan bahan baku tanaman obat. Budidaya lokal memungkinkan masyarakat untuk secara langsung mengakses tanaman obat tanpa harus bergantung pada sumber alam liar, yang selain menghemat waktu dan tenaga, juga berkontribusi pada konservasi spesies lokal. Sebagian kecil tanaman diperoleh dari pengumpulan liar di kebun atau hutan sekitar, terutama untuk spesies yang sulit ditanam atau yang dianggap memiliki kekuatan spiritual khusus.



Gambar 2. Sebaran metode yang digunakan responden dalam pengolahan tumbuhan obat

Dalam hal pengelolaan, metode perebusan (*decoction*) adalah teknik yang paling banyak digunakan (Gambar 2). Perebusan dipilih karena beberapa alasan. Pertama, proses perebusan dapat mengekstraksi senyawa aktif dari bagian tanaman yang keras seperti rimpang dan akar, membuat bahan aktif lebih mudah diserap tubuh. Kedua, merebus dapat berfungsi sebagai metode sterilisasi sederhana, membunuh mikroorganisme patogen yang mungkin terdapat pada tanaman liar atau segar. Ketiga, teknik ini mudah dilakukan dengan peralatan sederhana yang tersedia di rumah tangga tradisional (Vinha et al., 2015). Dengan demikian, pilihan metode pengolahan ini tidak hanya didasarkan pada efektivitas, tetapi juga pada aspek ketersediaan sumber daya dan pengetahuan empiris.

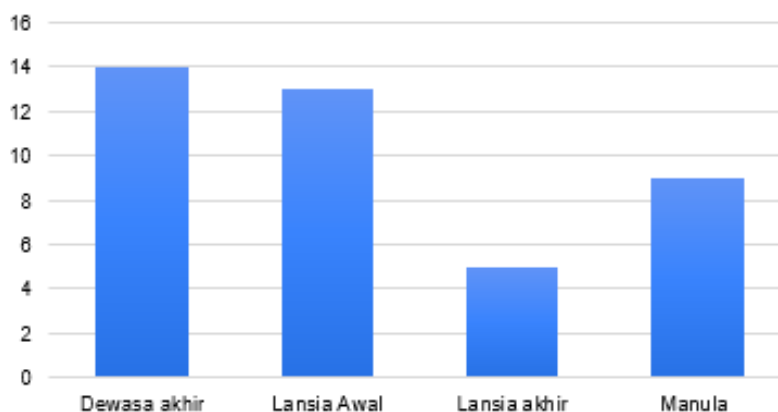
Terkait dengan jenis penyakit yang diobati, tanaman obat digunakan untuk berbagai penyakit, baik penyakit internal seperti diare, flu, batuk, hipertensi, maupun penyakit eksternal seperti luka, infeksi kulit, dan memar. Spektrum penggunaan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mengandalkan tanaman obat untuk penyembuhan penyakit ringan, tetapi juga dalam mengelola kondisi kronis. Hal ini mengindikasikan kepercayaan yang kuat terhadap efektivitas tanaman obat sebagai bagian dari strategi kesehatan komunitas.

Tabel 1. Hasil perhitungan nilai FL, UV, dan LUVI tanaman obat

No	Nama Tanaman	N (Jumlah Pengguna)	FL (%)	UV	LUVI
1	<i>Vernonia amygdalina</i>	34	100	0.829268	0.055285
2	<i>Kaempferia galanga</i>	29	100	0.707317	0.047154
3	<i>Curcuma longa</i>	26	100	0.634146	0.042276
4	<i>Zingiber officinale</i>	18	100	0.439024	0.029268
5	<i>Piper crocatum</i>	17	100	0.414634	0.027642
6	<i>Moringa oleifera</i>	15	100	0.365854	0.02439
7	<i>Piper betle</i>	13	100	0.317073	0.021138
8	<i>Psidium guajava</i>	11	100	0.268293	0.017886
9	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	9	100	0.219512	0.014634
10	<i>Citrus aurantiifolia</i>	8	100	0.195122	0.013008
11	<i>Ficus carica</i>	7	100	0.170732	0.011382
12	<i>Curcuma zedoaria</i>	6	100	0.146341	0.009756
13	<i>Peperomia pellucida</i>	5	100	0.121951	0.00813
14	<i>Acalypha indica</i>	4	100	0.097561	0.006504
15	<i>Aloe vera</i>	3	100	0.073171	0.004878

Seluruh tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat memiliki nilai *Fidelity Level* (FL) sebesar 100%, menunjukkan bahwa setiap spesies digunakan secara konsisten oleh semua informan yang menyebutkan tanaman tersebut untuk indikasi penyakit tertentu (Tabel 1). Konsistensi ini mencerminkan tingginya tingkat kesepakatan masyarakat mengenai manfaat spesifik dari masing-masing tanaman obat yang digunakan. Tanaman

dengan nilai *Use Value* (UV) tertinggi adalah Daun Afrika (*Vernonia amygdalina*) dengan UV sebesar 0,829268, menunjukkan bahwa tanaman ini paling sering disebutkan dan dimanfaatkan dalam berbagai macam pengobatan. Posisi berikutnya ditempati oleh Kencur (*Kaempferia galanga*) dan Kunyit (*Curcuma longa*), masing-masing dengan UV sebesar 0,707317 dan 0,634146, yang mengindikasikan bahwa kedua tanaman ini juga memiliki tingkat penggunaan yang sangat tinggi dalam praktik pengobatan tradisional. Nilai *Local Use Value Index* (LUVI) memperkuat temuan ini, di mana Daun Afrika mencatatkan LUVI tertinggi sebesar 0,055285, diikuti oleh Kencur (0,047154) dan Kunyit (0,042276). Tingginya nilai LUVI menunjukkan bahwa tanaman-tanaman tersebut memiliki posisi yang sangat penting dalam sistem pengobatan masyarakat, bukan hanya karena frekuensi penggunaannya, tetapi juga karena tingkat kepercayaan dalam menyembuhkan penyakit tertentu (Ndhlovu et al., 2023). Sebaliknya, Lidah Buaya (*Aloe vera*) menunjukkan nilai UV dan LUVI terendah, masing-masing sebesar 0,073171 dan 0,004878, yang mengindikasikan bahwa tanaman ini meskipun dikenal luas memiliki banyak manfaat, namun dalam konteks komunitas ini penggunaannya lebih terbatas dan spesifik.



Gambar 3. Sebaran usia responden pengguna tumbuhan obat

Pola penggunaan ini mencerminkan adanya preferensi masyarakat terhadap tanaman tertentu, yang pada dasarnya dipengaruhi oleh ketersediaan tanaman di sekitar lingkungan seperti halnya Daun Afrika yang mudah dibudidayakan di pekarangan, kemudahan dalam pengolahan seperti Kencur yang cukup direbus atau dihaluskan, serta efektivitas empiris berdasarkan pengalaman turun-temurun seperti Kunyit yang telah lama digunakan sebagai antiinflamasi alami. Dengan demikian, hasil analisis ini menegaskan bahwa pemilihan dan penggunaan tanaman obat oleh masyarakat tidak bersifat acak, melainkan didasarkan pada pertimbangan pragmatis yang berakar dari kebutuhan, kemudahan akses, dan pembuktian khasiat secara turun-temurun.

Jika ditinjau berdasarkan usia pengguna, ditemukan bahwa responden dengan usia tua cenderung lebih banyak menggunakan tanaman obat dibandingkan usia muda (Gambar 3). Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama: (1) kelompok usia tua lebih akrab dengan pengobatan tradisional berbasis tanaman obat, karena tumbuh dalam konteks budaya yang menekankan penggunaan bahan alami; dan (2) pengalaman panjang mereka dalam menggunakan tanaman obat memperkuat persepsi efektivitas pengobatan tradisional dibandingkan obat modern (Lima et al., 2012). Perbedaan generasi ini juga mengindikasikan adanya risiko hilangnya pengetahuan tradisional jika tidak dilakukan upaya pelestarian melalui dokumentasi dan transfer pengetahuan ke generasi muda.

Keterkaitan antara dominasi famili *Zingiberaceae*, penggunaan bagian rimpang, metode perolehan melalui budidaya pekarangan, metode pengelolaan dengan perebusan, serta tipe penyakit yang diobati menunjukkan adanya sistem etnomedis tradisional yang terstruktur dan berkelanjutan (Singh et al., 2015). Pola ini memperlihatkan hubungan erat antara faktor ekologi, budaya, dan praktik kesehatan komunitas, membuktikan bahwa pengetahuan penggunaan tanaman obat tidak bersifat acak, melainkan merupakan hasil dari adaptasi ekologis dan budaya yang panjang).

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan berbagai jenis tanaman obat dari beragam famili, dengan dominasi famili *Zingiberaceae*, memanfaatkan bagian rimpang dan daun yang dikelola terutama melalui metode perebusan. Tanaman diperoleh sebagian besar dari budidaya pekarangan, menunjukkan adanya upaya konservasi dan kemandirian pengobatan tradisional. Tanaman obat digunakan untuk mengatasi penyakit pencernaan, pernapasan, kulit, hingga degeneratif, dengan preferensi tinggi di kalangan usia lanjut sebagai pewaris utama pengetahuan tradisional. Indeks keanekaragaman tanaman obat tergolong sedang hingga tinggi, memperlihatkan kekayaan sumber daya hayati dan kearifan lokal. Secara keseluruhan, hasil ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan keanekaragaman, bagian yang dimanfaatkan, cara perolehan dan penggunaan, serta hubungan antara karakteristik pengguna dengan pelestarian tanaman obat di masyarakat.

REFERENSI

Penulisan pustaka menggunakan sistem *American Psychological Association* (APA) style.
Akinyemi, A. J., & Adeniyi, P. A. (2018). Effect of Essential Oils from Ginger (*Zingiber officinale*) and Turmeric (*Curcuma longa*) Rhizomes on Some

- Inflammatory Biomarkers in Cadmium Induced Neurotoxicity in Rats. *Journal of Toxicology*. <https://doi.org/10.1155/2018/4109491>
- Ekong, S., & Tamokou, J. D. D. (2018). Methanol Leaves Extract of *Psidium guajava* Linn. Exhibited Antibacterial and Wound Healing Activities. *International Journal of Current Microbiology and Applied Sciences*. <https://doi.org/10.20546/IJCMAS.2018.707.467>
- Husain, F., Kundi, M., Abdullah, A., Lyndon, N., Purnomo, A., Wahidah, B., ... & Yuniati, E. (2024). The utilization of plants in traditional medicine and rituals of karimunjawa island community, central java, indonesia. *Journal of Marine and Island Cultures*, 13(3). <https://doi.org/10.21463/jmic.2024.13.3.07>
- Karunakaran, R., & Sadanandan, S. (2019). *Zingiber officinale*: Antiinflammatory Actions and Potential Usage for Arthritic Conditions. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-813820-5.00013-1>
- Lima, S. C. da S., Arruda, G. O. de, Renovato, R. D., & Alvarenga, M. R. M. (2012). Representations and uses of medicinal plants in elderly men. *Revista Latino-Americana De Enfermagem*. <https://doi.org/10.1590/S0104-11692012000400019>
- Listiani, L. and Abrori, F. (2019). Ethnobotanical study on tidung tribe in using plants for medicine, spice, and ceremony. *Iptek the Journal for Technology and Science*, 29(1), 18. <https://doi.org/10.12962/j20882033.v29i1.3057>
- Nahdi, M. (2016). The ethnobotany of medicinal plants in supporting the family health in turgo, yogyakarta, indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 17(2), 900-906. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d170268>
- Ndhlovu, P. T., Asong, J. A., Omotayo, A. O., Otang-Mbeng, W., & Aremu, A. O. (2023). Ethnobotanical survey of medicinal plants used by indigenous knowledge holders to manage healthcare needs in children. *PLOS ONE*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0282113>
- Ramya, R., Othman, R., Hatta, F., Sulaiman, W., & Latiff, N. (2024). The ethnobotanical elements in traditional malay medical knowledge: a review. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, VIII(XI), 2903-2918. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2024.8110225>
- Singh, C., N, M., N, S., & Chanu, S. (2015). Ethnobotany, Phytochemistry and Pharmacology of *Zingiber cassumunar* Roxb. (Zingiberaceae). *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*.
- Temon, I. and Sukerti, N. (2022). Perkembangan budaya lokal dalam kemajuan budaya nasional. *Widya Duta Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 17(1), 53-59. <https://doi.org/10.25078/wd.v17i1.682>

- Vinha, A. F. da, Vinha, A. F. da, Alves, R. C., Alves, R. C., Barreira, S. V. P., Costa, A. S. G., & Oliveira, M. B. P. P. (2015). Impact of boiling on phytochemicals and antioxidant activity of green vegetables consumed in the Mediterranean diet. *Food & Function*. <https://doi.org/10.1039/C4FO01209G>
- Wahyuni, D. S. C., Kristanti, M., Marliyana, S. D., & Rinanto, Y. (2019). Metabolomic Study of Three Species in Zingiberaceae Family based on ¹H-NMR. *Majalah Obat Tradisional*, 24(1), 59. <https://doi.org/10.22146/mot.41071>